

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Evaluasi Hasil Belajar**

###### **a. Pengertian Evaluasi**

Menurut Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (dalam Anas Sudijono, 2015: 1), *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Menurut definisi ini, maka istilah evaluasi itu menunjuk kepada atau mengandung pengertian suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Menurut Eko Putro (2014: 6-7) evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menyajikan informasi tentang suatu program sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya.

Evaluasi dapat didefinisikan paling sederhana sebagai penentuan nilai sesuatu (Imam Muchoyar, dkk 2013: 327). Zainal Arifin (2016: 5) bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan. Selanjutnya menurut Ralph Tyler yang dikutip dalam Suharsimi Arikunto (2013: 3) mendefinisikan bahwa "Evaluasi adalah sebuah proses

pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai”.

Berdasarkan pemaparan para ahli definisi evaluasi di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses penting yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan informasi dalam pengambilan keputusan baik yang berkenaan dengan siswa ataupun guru, dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung maupun yang akan datang.

#### **b. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Hasil Belajar**

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kegiatan evaluasi sangat diperlukan, terutama bagi seorang guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran dan hasil belajar sehingga guru harus dibekali dengan evaluasi sebagai ilmu untuk mendukung tugasnya, yaitu mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Dengan pentingnya evaluasi hasil belajar, maka perlu juga mengetahui tujuan dan fungsi dari evaluasi hasil belajar.

Tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran, selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan kegiatan belajar mengajar dan metode yang digunakan (Paryanto: 2008). Menurut Zainal Arifin (2016: 14) adalah untuk

keefektifan dan efisiensi system pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Adapun menurut Anas Sudijono (2015: 16-17) mengemukakan tujuan evaluasi pendidikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

1) Tujuan umum

Secara umum, tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua yaitu:

- a) Untuk memperoleh data pembuktian, yang akan menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler.
- b) Untuk mengetahui tingkat efektifitas dari metode-metode pengajaran yang telah dipergunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

2) Tujuan khusus

Adapun yang menjadi tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam bidang pendidikan adalah:

- a) Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan.
- b) Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidak berhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan.

Dengan adanya hasil penilaian akan dapat diketahui kemajuan dan perkembangan pendidikan dari waktu ke waktu (A. Manap: 2009). Suharsimi Arikunto (2013: 10) memaparkan tujuan dan fungsi evaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1) Penilaian berfungsi selektif

Dengan guru mengadakan penilaian, untuk seleksi atau penilaian terhadap siswanya. Penilaian ini dapat digunakan untuk memilih siswa yang naik kelas, siswa yang mendapat beasiswa dan siswa yang dinyatakan lulus.

2) Penilaian berfungsi diagnostik

Penilaian dapat berfungsi sebagai diagnostik kepada peserta didik untuk mengetahui kebaikan dan kelemahannya. Apabila telah diketahui sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi kelemahan tersebut.

3) Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Penilaian juga dapat digunakan untuk menentukan dengan pasti di kelompok mana siswa harus ditempatkan. Penempatan siswa ini dilakukan dengan mengelompokkan siswa-siswa yang mempunyai hasil kategori penilaian yang sama.

4) Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Fungsi sebagai pengukur keberhasilan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Zainal Arifin (2016: 20) menjelaskan fungsi evaluasi hasil belajar ada 4 yaitu:

- a) Fungsi formatif yaitu untuk memberikan umpan balik (*feedback*) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan remedial/perbaikan bagi peserta didik.
- b) Fungsi sumatif yaitu untuk menentukan nilai hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai bahan dasar penentuan lulus-tidaknya peserta didik.
- c) Fungsi diagnostic yaitu untuk memahami latar belakang (psikologi, fisik, dan lingkungan) peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut.
- d) Fungsi penempatan yaitu untuk menempatkan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Menurut Daryanto (2012: 14) fungsi evaluasi mencakup beberapa hal, yaitu:

- a) Evaluasi berfungsi selektif.

Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap peserta didik. Seleksi tersebut mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

- (1) Untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu.

(2) Untuk memilih peserta didik yang dapat naik kelas atau tingkat selanjutnya.

(3) Untuk memilih peserta didik yang seharusnya mendapat beasiswa.

(4) Untuk memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.

b) Evaluasi berfungsi diagnostik.

Apabila alat yang digunakan dalam evaluasi cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya guru dapat melihat kelemahan peserta didik. Di samping itu dapat diketahui pula sebab dari kelemahan tersebut. Jadi dengan mengadakan evaluasi sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada peserta didik tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan yang ada, akan lebih mudah dalam mencari cara mengatasinya.

c) Evaluasi berfungsi sebagai penempatan.

Sistem belajar mandiri sekarang ini banyak dipopulerkan oleh negara Barat, dimana sistem ini dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar baik yang berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Alasan timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual, dimana setiap peserta didik telah memiliki bakat sendiri-sendiri sejak lahir sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan

dengan pembawaan yang ada. Terbatasnya sarana dan tenaga, pendidikan, yang bersifat individual kadang sukar untuk dilaksanakan, dengan demikian diperlukan pendekatan yang bersifat melayani perbedaan kemampuan yaitu pengajaran secara kelompok. Evaluasi dalam hal ini digunakan untuk menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan. Peserta didik yang mempunyai hasil evaluasi yang sama akan ditempatkan dalam kelompok yang sama dalam belajar.

d) Evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan.

Fungsi keempat ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem kurikulum.

### **c. Prinsip-prinsip Evaluasi Hasil Belajar**

Menurut Zainal Arifin (2016: 30) terdapat beberapa prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam melakukan evaluasi, yaitu kontinuitas, komprehensif, adil, dan objektif, kooperatif, dan praktis. Prinsip evaluasi menurut Daryanto (2012: 19-21) terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan evaluasi yaitu:

1) Keterpaduan

Evaluasi merupakan komponen integral dalam program pengajaran di samping tujuan instruksional dan materi serta metode

pengajaran. Tujuan instruksional, materi dan metode pengajaran, serta evaluasi merupakan tiga kesatuan terpadu yang tidak boleh dipisahkan. Karena itu, perencanaan evaluasi harus sudah ditetapkan pada waktu menyusun satuan pengajaran sehingga dapat disesuaikan secara harmonis dengan tujuan instruksional dan materi pengajaran yang hendak disajikan.

## 2) Keterlibatan Siswa

Prinsip ini berkaitan erat dengan metode belajar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif, siswa mutlak. Untuk dapat mengetahui sejauh mana siswa berhasil dalam kegiatan belajar-mengajar yang dijalannya secara aktif, siswa membutuhkan evaluasi. Dengan demikian, evaluasi bagi siswa merupakan kebutuhan, bukan sesuatu yang ingin dihindari. Penyajian evaluasi oleh guru merupakan upaya guru untuk memenuhi kebutuhan siswa akan informasi mengenai kemajuannya dalam program belajarmengajar. Siswa akan merasa kecewa apabila usahanya tidak dievaluasi.

## 3) Koherensi

Dengan prinsip koherensi dimaksudkan evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang sudah disajikan dan sesuai dengan ranah kemampuan yang hendak diukur. Tidak dapat dibenarkan menyusun alat evaluasi hasil belajar atau evaluasi pencapaian belajar yang mengukur bahan yang belum disajikan dalam kegiatan



belajar-mengajar. Demikian pula tidak diterima apabila alat evaluasi berisi butir yang tidak berkaitan dengan bidang kemampuan yang hendak diukur.

4) Pedagogis

Di samping sebagai alat penilai hasil/pencapaian belajar, evaluasi juga perlu diterapkan sebagai upaya perbaikan sikap dan tingkah laku ditinjau dari segi pedagogis. Evaluasi dan hasilnya hendaknya dapat dipakai sebagai alat motivasi untuk siswa dalam kegiatan belajarnya. Hasil evaluasi hendaknya dirasakan sebagai ganjaran (*reward*) yakni sebagai penghargaan bagi yang berhasil tetapi merupakan hukuman bagi yang tidak/kurang berhasil.

5) Akuntabilitas

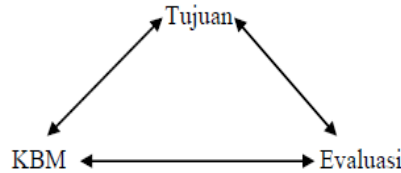
Sejauh mana keberhasilan program pengajaran perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan sebagai laporan pertanggungjawaban (*accountability*). Pihak-pihak termaksud antara lain orang tua, calon majikan, masyarakat lingkungan pada umumnya, dan lembaga pendidikan. Pihak-pihak ini perlu mengetahui keadaan kemajuan belajar siswa agar dapat dipertimbangkan pemanfaatannya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 38), ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, diantaranya:

1) Tujuan pembelajaran

- 2) Kegiatan pembelajaran atau KBM
- 3) Evaluasi

Triangulasi oleh Suharsimi Arikunto (2013: 38) sebagai berikut :



Gambar 1. Triangulasi Komponen Evaluasi

Penjelasan dari bagan triangulasi di atas adalah:

- 1) Hubungan antara tujuan dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)  
Kegiatan belajar-mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar mengacu pada tujuan yang hendak dicapai, sehingga kegiatan pembelajaran atau KBM tentunya juga akan mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. KBM akan diselaraskan dengan tujuan pembelajaran sehingga berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Hubungan antara tujuan dengan evaluasi  
Evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai, sehingga dalam menyusun alat dan teknik untuk evaluasi harus mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan.
- 3) Hubungan antara KBM dengan Evaluasi  
Selain mengacu pada tujuan, evaluasi juga harus mengacu atau disesuaikan dengan KBM yang dilaksanakan. Misalnya, bila dalam kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru lebih

berorientasi pada keterampilan, maka evaluasinya juga harus mengukur aspek keterampilan siswa (Suharsimi Arikunto, 2013: 39) Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran sangatlah berpengaruh pada KBM dan evaluasi dikarenakan ketiganya saling berkaitan satu sama lain dan dapat berpengaruh satu sama lain, untuk meraih tujuan pembelajaran yang baik tentunya harus memperhatikan KBM dan juga evaluasi yang ada didalamnya. karena kegiatan belajar mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar mengacu pada tujuan yang hendak dicapai, sehingga kegiatan pembelajaran (KBM) tentunya juga akan mengacu pada tujuan pembelajaran, begitupun dengan tujuan dengan evaluasi serta KBM dengan evaluasi

Menurut Anas Sudijono (2015: 31-33), evaluasi hasil belajar dikatakan dapat terlaksana dengan baik apabila dalam pelaksanaannya senantiasa berpegang pada tiga prinsip dasar, yaitu:

1) Prinsip keseluruhan

Prinsip keseluruhan atau prinsip komprehensif dimaksudkan bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila evaluasi tersebut dilaksanakan secara bulat, utuh, atau menyeluruh. Dengan kata lain, evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup berbagai aspek yang dapat menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada peserta didik sebagai makhluk hidup dan bukan benda mati.

2) Prinsip kesinambungan

Prinsip kesinambungan dimaksudkan disini bahwa evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan secara teratur dan sambungmenyambung dari waktu ke waktu.

3) Prinsip objektivitas

Prinsip objektivitas mengandung makna, bahwa evaluasi hasil belajar dapat dikatakan sebagai evaluasi yang baik apabila terlepas dari faktor-faktor yang nilainya subjektif. Evaluator harus berpikir dan bertindak secara wajar dan tidak boleh tercampuri oleh kepentingan-kepentingan subjektif.

#### **d. Teknik-teknik Evaluasi Hasil Belajar**

Dalam evaluasi belajar siswa terdapat banyak teknik yang dikemukakan para ahli, teknik teknik tersebut guna untuk menunjang keberhasilan evaluasi belajar siswa agar mencapai tujuan yang diinginkan. Terdapat banyak teknik evaluasi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menilai peserta didiknya. Anas Sudijono (2015: 65) mengemukakan dua teknik dalam mengevaluasi pembelajaran peserta didik di sekolah yaitu sebagai berikut:

1) Teknik tes

Tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian di bidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian

tugas sehingga dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*.

2) Teknik non-tes

Dengan teknik non-tes penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dengan melakukan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*), menyebarkan angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen (*documentary analysis*).

Dalam pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu cara, prosedur, atau alat yang sistematis dan objektif untuk mengevaluasi tingkah laku (kognitif, afektif, dan psikomotor) siswa atau sekelompok siswa berdasarkan nilai standar yang telah ditetapkan.

### **e. Langkah-langkah Evaluasi Hasi Belajar**

Sebelum evaluasi hasil belajar dilaksanakan, terlebih dahulu disusun langkah-langkah evaluasi hasil belajara agar dapat terlaksana dengan baik, menurut Anas Sudijono (2015: 59-60) merinci kegiatan evaluasi hasil belajar ke dalam enam langkah pokok:

1) Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Sebelum melakukan kegiatan evaluasi, terlebih dahulu disusun rencana evaluasi yang meliputi merumuskan tujuan

dilaksanakannya evaluasi, menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan dalam pelaksanaan evaluasi, menyusun alat-alat pengukur yang akan digunakan, menentukan tolak ukur dalam menginterpretasi data hasil evaluasi, serta menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi.

2) Menghimpun data evaluasi hasil belajar

Setelah menyusun rencana evaluasi hasil belajar, langkah selanjutnya adalah menghimpun data. Wujud nyata dari kegiatan menghimpun data adalah melaksanakan pengukuran.

3) Melakukan verifikasi data evaluasi hasil belajar

Setelah melakukan penghimpunan data, langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi data. Verifikasi data dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang akan dievaluasi.

4) Mengolah dan menganalisis data evaluasi hasil belajar

Setelah data diverifikasi, maka data siap untuk diolah dan dianalisis agar memperoleh hasil evaluasi yang baik.

5) Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Setelah data diolah dan dianalisis, maka data tersebut diinterpretasikan untuk kemudian ditarik suatu kesimpulan.

6) Tindak lanjut hasil evaluasi

Bertitik tolak dari data hasil evaluasi yang telah disusun, diatur, diolah, dianalisis, dan disimpulkan sehingga dapat diketahui makna

yang terkandung didalamnya, maka pada akhirnya evaluator akan dapat mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan yang dipandang perlu sebagai tindak lanjut dari kegiatan evaluasi tersebut.

Zainal Arifin (2016: 88) prosedur evaluasi pengembangan pembelajaran meliputi:

- 1) Perencanaan evaluasi, yang meliputi analisis kebutuhan, merumuskan tujuan evaluasi, menyusun kisi-kisi, mengembangkan *draft* instrumen, uji coba dan analisis, merevisi dan menyusun instrumen final.
- 2) Pelaksanaan evaluasi dan monitoring.
- 3) Pengolahan data dan analisis.
- 4) Pelaporan hasil evaluasi.
- 5) Pemanfaatan hasil evaluasi.

Berdasarkan pemaparan para ahli mengenai langkah – langkah pokok diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah evaluasi hasil belajar terdiri dari proses perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut yang disusun secara teratur dan matang untuk memperoleh hasil yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan.

## **2. Tes sebagai Alat dan Teknik Evaluasi Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Tes**

Menurut Anas Sudijono (2015: 67) tes adalah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian, yang berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee, nilai dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu. Menurut Nana Sudjana (2014: 35), Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan). Adapun menurut Zainal Arifin (2016: 118) tes merupakan suatu teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik.

Berdasarkan pemaparan para ahli mengenai pengertian tes, dapat disimpulkan bahwa tes hasil belajar merupakan suatu prosedur yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik apakah telah mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.



## **b. Fungsi Tes Hasil Belajar**

Suharsimi Arikunto (2013: 165-166) menyatakan fungsi tes dapat ditinjau dari 3 hal, yaitu:

- 1) Fungsi untuk kelas, diantaranya untuk menaikkan tingkat prestasi, mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dan pengelompokan siswa untuk dilakukan pembimbingan.
- 2) Fungsi untuk bimbingan, diantaranya untuk memberikan pengarahan kepada siswa maupun orang tua siswa dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.
- 3) Fungsi untuk administrasi, diantaranya untuk keperluan seleksi siswa baru, perbaikan kurikulum dan pembelajaran, serta laporan pertanggung jawaban kepada pihak-pihak yang terkait.

Menurut Anas Sudijono (2015: 67) tes berfungsi sebagai 2 alat pengukuran, yaitu:

- 1) Sebagai alat pengukur terhadap peserta didik. Dalam hal ini tes berfungsi mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh peserta didik setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu.
- 2) Sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran, dalam hal ini dimaksudkan bahwa melalui tes dapat diketahui sudah seberapa jauh program pengajaran yang telah ditentukan, telah dapat dicapai.

### **c. Macam-macam Bentuk Tes Hasil Belajar**

Menurut Zainal Arifin (2016: 125-150) tes dapat dibedakan atas beberapa bentuk sebagai berikut:

1) Bentuk uraian dapat digunakan untuk mengukur kegiatan belajar yang sulit diukur oleh bentuk objektif. Disebut bentuk uraian, karena menuntut peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik dan gaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bentuk uraian sering juga disebut bentuk subjektif karena dalam pelaksanaannya sering dipengaruhi oleh faktor subjektivitas guru. Dilihat dari luas sempitnya materi yang ditanyakan, maka tes bentuk uraian ini dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu uraian terbatas dan uraian bebas.

2) Bentuk objektif

Tes objektif sering juga disebut tes dikotomi karena jawabannya antara benar atau salah dan skornya antara 1 atau 0. Disebut tes objektif karena penilaiannya objektif. Siapapun yang mengoreksi jawaban tes objektif hasilnya akan sama karena kunci jawabannya sudah jelas dan pasti. Tes objektif sangat cocok untuk menilai kemampuan yang menuntut proses mental yang tidak begitu tinggi, seperti mengingat, mengenal, pengertian, dan benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, dan melengkapi atau jawaban singkat.

3) Tes lisan

Tes lisan adalah tes yang menuntut jawaban dari peserta didik dalam bentuk lisan. Tes lisan dapat berbentuk seperti berikut ini:

- a) Seorang guru menilai seorang peserta didik
- b) Seorang guru menilai sekelompok peserta didik
- c) Sekelompok guru menilai seorang peserta didik
- d) Sekelompok guru menilai sekelompok peserta didik

4) Tes perbuatan

Tes perbuatan atau tes praktik adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan atau perbuatan. Misalnya untuk melihat bagaimana cara menggunakan komputer dengan baik dan benar, guru harus menyuruh peserta didik untuk mempraktikkan atau mendemonstrasikan penggunaan komputer yang sesungguhnya sesuai dengan prosedur yang baik dan benar. Tes tindakan sangat bermanfaat untuk memperbaiki kemampuan perilaku peserta didik, karena secara objektif kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh peserta didik dapat diamati dan diukur sehingga menjadi dasar pertimbangan untuk praktik selanjutnya.

#### **d. Prinsip Dasar Penyusunan Tes**

Menurut Anas Sudijono (2015: 97-99) terdapat prinsip-prinsip dasar dalam menyusun tes hasil belajar, yaitu:

- 1) Tes hasil belajar harus dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*outcomes learning*) yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan instruksional.
- 2) Butir-butir soal tes hasil belajar harus merupakan sampel yang representatif dari populasi bahan pelajaran yang telah diajarkan.
- 3) Bentuk soal yang dikeluarkan dalam tes hasil belajar harus dibuat bervariasi.
- 4) Tes hasil belajar harus didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan.
- 5) Tes hasil belajar harus memiliki reliabilitas yang dapat diandalkan.
- 6) Tes hasil belajar disamping harus dapat dijadikan alat pengukur keberhasilan belajar siswa, juga harus dapat dijadikan alat untuk mencari informasi yang berguna untuk memperbaiki cara belajar siswa dan cara mengajar guru itu sendiri.

Pedoman Penyusunan Tes Pilihan Ganda menurut Eko Putro W.(2014:109) adalah sebagai berikut:

- 1) Inti permasalahan harus dicantumkan dalam rumusan pokok soal, sehingga dengan membaca pokok soal siswa sudah dapat menentukan jawaban sebelum dilanjutkan membaca pilihan jawaban.
- 2) Hindari pengulangan kata-kata yang sama dalam pilihan.

- 3) Hindari perumusan kata yang berlebihan. Tidak selalu penjelasan terinci mempermudah pengertian. Kadang-kadang justru dapat membingungkan dan mengaburkan pengertian.
- 4) Kalau pokok soal merupakan pernyataan yang belum lengkap, maka kata atau kata-kata yang melengkapinya harus diletakkan pada ujung pernyataan, bukan di tengah-tengah kalimat.
- 5) Susunan alternatif jawaban dibuat teratur dan sederhana. Cara menyusun alternatif jawaban disusun berderet dari atas ke bawah. Kalau yang dideretkan itu terdiri dari satu kata, urutan ke bawah dibuat berdasarkan alfabet. Kalau yang dideretkan bilangan, urutan ke bawah berdasarkan bilangan yang makin bertambah besar atau makin menurun dan diurutkan berdasarkan panjang kalimat.
- 6) Semua pilihan jawaban harus homogen dan dimungkinkan sebagai jawaban yang benar. Ciri khas pilihan ganda dari tes objektif yang lain adalah pada pilihan ganda semua alternatif pilihan jawaban ada kemungkinan sebagai jawaban yang benar, sehingga peserta tes harus membaca dan memikirkan semua pilihan dan menentukan jawaban yang paling tepat untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hindari pengecoh yang dengan melihat sepintas peserta tes sudah dapat menentukan pengecoh tersebut, tidak ada sangkut pautnya dengan pokok soal atau pengecoh tersebut tidak masuk akal.
- 7) Hindari jawaban yang benar selalu ditulis panjang dari jawaban yang salah. Ada kecenderungan peserta tes memilih jawaban yang

lebih panjang dan lebih terinci sebagai jawaban yang benar. Oleh karena itu penyusun butir soal tes berusaha agar pengecoh dan jawaban yang benar ditulis sama panjang dengan rincian yang sama.

- 8) Hindari adanya petunjuk/indikator pada jawaban yang benar.
- 9) Gunakan tiga atau lebih alternatif pilihan jawaban. Kalau hanya dua pilihan bentuk ini sama dengan bentuk benar-salah. Dua pilihan berarti faktor tebakannya tinggi sedangkan kalau lima pilihan faktor tebakan menurun yaitu 20%.
- 10) Pokok soal diusahakan tidak menggunakan ungkapan atau kata-kata yang bermakna tidak pasti, misalnya : kebanyakan, seringkali, kadang-kadang dan sejenisnya.
- 11) Pokok soal sedapat mungkin dalam pernyataan atau pertanyaan positif. Jika terpaksa menggunakan pertanyaan negatif maka kata negatif digaris bawah, cetak miring atau ditulis tebal.

Pedoman penyusunan tes uraian menurut Eko Putro W.(2014:118) adalah sebagai berikut :

- 1) Butir soal tes hendaknya meliputi ide-ide pokok dari materi yang diujikan, dan kalau mungkin disusun soal yang sifatnya komprehensif yang mampu mewakili materi pokok dalam mata pelajaran yang diujikan.
- 2) Sebaiknya butir soal tidak mengambil kalimat-kalimat yang disalin langsung dari buku atau catatan. Penyusunan butir soal yang

menyalin langsung dari buku atau catatan cenderung mendorong siswa hanya menghafalkan materi ujian. Apabila hal ini yang terjadi, butir soal tes uraian hanya mengungkap aspek kemampuan kognitif yang paling rendah yaitu mengingat.

- 3) Pada waktu menyusun butir soal sudah dilengkapi dengan kunci jawaban serta pedoman penskorannya. Hal ini dalam rangka meningkatkan reliabilitas butir soal. Dengan adanya pedoman tersebut diharapkan ketidakkonsistenan penilaian (*rater unreliability*) dapat dikurangi.
- 4) Hendaknya diusahakan pertanyaannya bervariasi antara "jelaskan", "mengapa", "bagaimana", "uraikan", "bandingkan", agar dapat diketahui lebih jauh tingkat penguasaan siswa terhadap bahan ujian.
- 5) Hendaknya rumusan butir soal disusun sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh peserta tes. Hindari penggunaan istilah atau kata-kata yang memiliki makna ganda.

#### **e. Ciri-ciri Tes yang Baik**

Membuat soal yang baik adalah suatu hal yang harus dilakukan seorang guru. Menurut Zainal Arifin (2016: 69), "adapun karakteristik instrumen evaluasi yang baik adalah valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, deskriminatif, spesifik, dan proporsional". Pendapat lain menurut Ismet Hariyanto (2015: 22) "suatu tes yang baik

diketahui memiliki ciri – ciri pokok antara lain, dapat dipercaya (*reliable*), sah atau valid, objektif, serta praktis. Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 72) "Sebuah tes yang dapat dikatakan baik sebagai alat pengukur harus memenuhi persyaratan tes yaitu memiliki validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis".

1) Validitas

Validitas dapat diartikan sebagai ketepatan sebuah tes digunakan sebagai alat pengukur prestasi belajar peserta didik.

2) Reliabilitas

Reliabilitas digunakan untuk menguji keajegan pertanyaan tes, bila diberikan berulang kali pada objek yang sama. Tes dikatakan reliabel atau ajeg bila dalam beberapa kali tes tersebut diujikan memberikan hasil yang relatif sama.

3) Objektivitas

Suatu tes dikatakan memiliki objektivitas apabila dalam melaksanakan tes tersebut tidak ada atau tidak dipengaruhi faktor subjektif yang mempengaruhi dan dilaksanakan menurut apa adanya.

4) Praktibilitas

Praktibilitas adalah apabila suatu tes bersifat praktis dan mudah dalam pengadministrasiannya sehingga tidak membutuhkan proses yang rumit. Tes yang praktis adalah tes yang:

a) Mudah dilaksanakan



- b) Mudah pemeriksaannya
  - c) Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas dan mudah dimengerti
- 5) Ekonomis
- Tes dapat dikatakan ekonomis bila dalam tes tersebut tidak membutuhkan biaya yang mahal, tenaga yang banyak dan waktu yang lama.

### **3. Tinjauan tentang Analisis Butir Soal**

#### **a. Pengertian Analisis Butir Soal**

Menurut Suharsimi Arikunto (2013: 220), "analisis soal (*item analysis*) adalah suatu prosedur yang sistematis, yang akan memberikan informasi-informasi yang sangat khusus terhadap butir tes yang kita susun". Menurut Kusaeri Supranato (2012: 163), "Kegiatan analisis butir soal merupakan kegiatan penting dalam penyusunan soal agar diperoleh butir soal yang bermutu". Soal yang bermutu adalah soal yang bisa memberikan informasi yang sebenarnya mengenai kemampuan siswa dalam menguasai materi.

Menurut Zainal Arifin (2016: 246), "Analisis kualitas tes merupakan suatu tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas tes, baik secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian dari tes tersebut". Menurut Nana Sudjana (2014: 135), "analisis butir soal atau analisis item adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan

tes agar diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis butir soal merupakan suatu proses yang sistematis dalam melakukan identifikasi terhadap setiap butir soal untuk mengetahui kualitas dari setiap butir soal tersebut. Informasi yang didapatkan dari proses pengidentifikasian soal tersebut selanjutnya akan digunakan untuk perbaikan, pembenahan dan penyempurnaan butir-butir soal.

#### **b. Validitas**

Menurut Scarvia B. Anderson yang dikutip dalam Suharsimi Arikunto (2013: 80), *“A test is valid if it measures what it purpose to measure”*, atau jika diartikan, sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Ngalim Purwanto (2013: 137) mengungkapkan *“Validitas (kesahihan) adalah kualitas yang menunjukkan hubungan antara suatu pengukuran (diagnosis) dengan arti atau tujuan kriteria belajar atau tingkah laku”*

Anas Sudijono (2015: 163) menentukan suatu tes hasil belajar telah memiliki validitas atau ketepatan mengukur, dapat dilakukan menjadi dua macam, yaitu:

##### 1) Validitas tes

Validitas tes digunakan untuk mengukur soal secara keseluruhan.

Berikut ini macam-macam validitas tes:

a) Validitas rasional (*logical analysis*)

Istilah lain untuk validitas logis adalah: validitas rasional, validitas ideal, atau validitas *das sollen*. "Validitas rasional adalah validitas yang diperoleh atas dasar hasil pemikiran, validitas yang diperoleh dengan berpikir secara logis". (Anas Sudijono, 2015: 164). Untuk dapat menentukan apakah tes hasil belajar sudah memiliki validitas rasional ataukah belum, dapat dilakukan penelusuran dari dua segi yaitu dari segi isinya dan dari segi susunan atau konstruksinya.

(1) Validitas isi

Validitas isi adalah validitas yang ditilik dari segi isi tes itu sendiri sebagai alat pengukur hasil belajar yaitu sejauh mana tes hasil belajar sebagai alat pengukur hasil belajar peserta didik, isinya telah dapat mewakili secara representatif terhadap keseluruhan materi atau bahan pengajaran yang seharusnya diteskan. (Anas Sudijono, 2015: 164).

(2) Validitas konstruksi

Menurut Anas Sudijono (2015: 166), suatu tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai tes yang telah memiliki validitas konstruksi, apabila tes hasil belajar tersebut ditinjau dari segi susunan, kerangka atau rekaannya secara tepat mencerminkan suatu konstruksi dalam teori psikologi.

b) Validitas empirik

Menurut Anas Sudijono (2015: 167) "Validitas empirik adalah ketepatan mengukur yang didasarkan pada hasil analisis yang bersifat empirik" . Berikut ini penelusuran dari dua segi untuk menentukan tes hasil belajar memiliki validitas empirik:

(1) Validitas ramalan

Validitas ramalan adalah suatu kondisi yang menunjukkan seberapa jauh sebuah tes secara tepat menunjukkan kemampuannya untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa mendatang (Anas Sudijono, 2015: 168).

(2) Validitas bandingan

Suatu tes dikatakan memiliki validitas bandingan apabila tes tersebut dalam kurun waktu yang sama dengan secara tepat telah mampu menunjukkan adanya hubungan yang searah, antara tes pertama dengan tes berikutnya (Anas Sudijono, 2015: 176-177).

2) Validitas item

Menurut Anas Sudijono (2015: 182) validitas item adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (yang merupakan bagian yang tak terpisah dari tes sebagai suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item tersebut. Untuk

menghitung validitas item dapat menggunakan rumus  $Y_{pbi}$  sebagai berikut :

$$Y_{pbi} = \frac{Mp - Mt}{St} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2013: 79)

Indeks korelasi *point biserial* ( $Y_{pbi}$ ) yang diperoleh dari hasil perhitungan dikonsultasikan dengan r tabel pada taraf signifikansi 5% sesuai jumlah siswa yang diteliti. Apabila  $Y_{pbi} > r$  tabel maka butir soal tersebut valid. Rumus yang akan digunakan untuk menghitung validitas adalah ( $Y_{pbi}$ ).

### **c. Reliabilitas**

Reliabilitas digunakan untuk menguji keajegan pertanyaan tes bila diberikan berulang kali pada objek yang sama. Tes dikatakan reliabel atau ajeg bila dalam beberapa kali tes tersebut diujikan memberikan hasil yang relatif sama. Suharsimi (2013: 105-107) memaparkan 3 macam metode menghitung reliabilitas yaitu:

#### 1) Metode Bentuk Paralel (*equivalent*)

Pada metode bentuk paralel, reliabilitas yang dihitung adalah reliabilitas dari dua buah tes yang paralel dimana dua buah tes tersebut mempunyai tujuan, tingkat kesukaran dan susunan yang sama tetapi memiliki butir soal yang berbeda. Kedua tes paralel tersebut diteskan pada kelompok siswa yang sama kemudian

hasilnya dikorelasikan jika mendapatkan nilai koefisien yang tinggi maka tes paralel tersebut adalah reliabel.

2) Metode Tes Ulang (*test-retest method*)

Metode tes ulang merupakan metode dimana satu bentuk tes dicobakan atau diujikan sebanyak dua kali pada kelompok siswa yang sama namun pada waktu yang berbeda. Hasil dari kedua hasil tes tersebut kemudian dihitung korelasinya untuk mendapatkan nilai reliabilitasnya.

3) Belah Dua (*split-half method*)

Metode tes belah dua merupakan metode satu bentuk tes diujikan dalam satu kelompok siswa pada waktu tertentu, kemudian kelompok tersebut dibagi ke dalam dua kelompok.

Untuk mencari reliabilitas tes bentuk objektif dapat dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2}\right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  : reliabilitas tes secara keseluruhan

$p$  : proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

$q$  : proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ( $q = 1 - p$ )

$n$  : banyaknya item

$s$  : standar deviasi dari tes, untuk soal bentuk uraian

(Suharsimi Arikunto, 2013: 101)

Berbeda dengan soal bentuk objektif, untuk soal bentuk uraian dalam mencari reliabilitas tes dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha*, yaitu:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  : reliabilitas tes secara keseluruhan

$\sum \sigma_i^2$  : jumlah varians skor tiap item

$\sigma_t^2$  : varians total

$n$  : banyaknya item

(Suharsimi Arikunto, 2013: 101)

Setelah didapat hasil analisis dilihat dari reliabilitas soal maka hasil perhitungan reliabilitas dikonsultasikan ke dalam interpretasi nilai reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Reliabilitas

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi
0,60 – 0,79	Tinggi
0,40 – 0,59	Cukup
0,20 – 0,39	Rendah
0,00 – 0,19	Sangat rendah

#### d. Tingkat Kesukaran

Menurut Zainal Arifin (2016: 266) tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. menganalisis

tingkat kesukaran soal artinya mengkaji soal-soal mana yang termasuk mudah, sedang, dan sukar. Untuk menyusun soal tes sebaiknya digunakan butir soal yang tingkat kesukarannya berimbang, yaitu sukar = 25%, sedang = 50%, sukar = 25%. Rumus Tingkat Kesukaran (P) sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : indeks kesukaran/tingkat kesukaran

B : banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS : jumlah seluruh siswa peserta tes

(Suharsimi Arikunto, 2013: 208)

Kriteria yang digunakan adalah semakin kecil indeks yang diperoleh, makin sulit soal tersebut. Sebaliknya, semakin besar indeks yang diperoleh, semakin mudah soal tersebut. Kriteria indeks kesulitan soal adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Tingkat Kesukaran

0,00 – 0,30	Soal kategori sukar
0,31 – 0,70	Soal kategori sedang
0,71 – 1,00	Soal kategori mudah

(Suharsimi Arikunto, 2013: 210)

Menghitung tingkat kesukaran tes bentuk uraian menurut Anas Sudijono (2015: 134) langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:



- 1) Menghitung rata-rata skor untuk tiap butir soal dengan rumus:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah skor peserta didik tiap soal}}{\text{Jumlah peserta didik}}$$

- 2) Menghitung tingkat kesukaran dengan rumus:

$$\text{Tingkat kesukaran} = \frac{\text{Rata-rata}}{\text{Skor maksimum tiap soal}}$$

- 3) Membandingkan tingkat kesukaran dengan kriteria tingkat kesukaran.
- 4) Membuat penafsiran tingkat kesukaran dengan cara membandingkan koefisien tingkat kesukaran dengan kriterianya.

#### **e. Daya Pembeda**

Menurut Anas Sudijono (2015: 385), daya pembeda adalah kemampuan suatu butir item tes hasil belajar untuk dapat membedakan antara *testee* yang berkemampuan tinggi dengan *testee* yang berkemampuan rendah, dalam menganalisis daya pembeda soal bentuk objektif dan bentuk uraian dilakukan dengan cara yang berbeda. Tes bentuk objektif dalam menghitung daya pembeda dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = P_A - P_B$$

Keterangan:

D : daya pembeda yang dicari

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$  : proporsi kelompok atas yang benar (ingat P, sebagai indeks kesukaran)

$$P_B = \frac{BB}{JB} \quad : \text{proporsi kelompok bawah yang menjawab benar}$$

(Suharsimi Arikunto, 2013: 214)

Untuk bentuk uraian, teknik yang digunakan untuk menghitung daya pembeda yaitu:

$$DP = \frac{XKA + XKB}{SkorMaks}$$

Keterangan:

DP : daya pembeda

$X_1$  : rata-rata dari kelompok atas

$X_2$  : rata-rata dari kelompok bawah

*Skor Maks* : skor maksimum

(Zainal Arifin, 2016:133)

Tabel 3. Klasifikasi Daya Pembeda

0,00 – 0,19	jelek ( <i>poor</i> )
0,20 – 0,39	cukup ( <i>satisfactory</i> )
0,40 – 0,69	baik ( <i>good</i> )
0,70 – 1,00	baik sekali ( <i>excellent</i> )
Negatif	semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang saja

(Suharsimi Arikunto, 2013: 218)

#### **f. Efektifitas Pengecoh/ *Distractor***

Menurut Anas Sudijono (2015: 411) mengungkapkan bahwa pengecoh telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila pengecoh tersebut telah dipilih sekurang-kurangnya 5% dari seluruh peserta tes.

Menurut Zainal Arifin (2016: 279) pada soal dalam bentuk pilihan ganda ada alternatif jawaban (opsi) yang merupakan pengecoh. Berdasarkan pemaparan para ahli, maka efektifitas pengecoh adalah seberapa baik pilihan yang salah dapat mengecoh peserta tes yang memang tidak mengetahui kunci jawaban yang tersedia. Semakin banyak peserta tes yang memilih pengecoh tersebut, maka pengecoh tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Butir soal yang baik pengecohnya akan dipilih secara merata oleh peserta didik yang menjawab salah. Sebaliknya, soal yang kurang baik pengecohnya akan dipilih tidak merata. Indeks pengecoh dihitung dengan menggunakan rumus:

$$IP = \frac{P}{(N - B)/(n - 1)} \times 100\%$$

Keterangan :

IP : indeks pengecoh

P : jumlah peserta didik yang memilih pengecoh

N : jumlah peserta didik yang ikut tes

B : jumlah peserta didik yang menjawab benar

N : jumlah alternatif jawaban (opsi)

1 : bilangan tetap

(Zainal Arifin, 2016: 279)

Hasil perhitungan setiap pengecoh diinterpretasikan menggunakan kriteria sebagai berikut :

Tabel 4. Kriteria Indeks Pengecoh

Kualitas	Indeks Pengecoh
Sangat Baik	76% - 125 %
Baik	51% - 75% atau 126% - 150%
Kurang Baik	26% - 50% atau 151% - 175%
Jelek	0% - 50% atau 176% - 200%
Sangat jelek	Lebih dari 200%

(Zainal Arifin, 2016:280)

Efektifitas Pengecoh pada setiap butir soal kemudian disimpulkan menggunakan kriteria yang diadaptasi dari *Skala Likert* (Sugiyono, 2010: 134:135).

## B. Penelitian yang Relevan

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Rio Azka Riswanda tahun 2013 yang berjudul "Analisis Butir Soal Ulangan Mid Semester Kompetensi Keahlian Memperbaiki Sistem Pelumasan Dan Pendinginan Kelas XI Semester I Program Keahlian Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 2 Pengasih Kulon Progo Tahun Diklat 2013/2014 ". Dalam penelitian tersebut dapat diketahui hasil penelitian yaitu:

- a) kualitas soal mid semester ditinjau dari validitas, 16 soal dinyatakan valid atau cukup valid dan 24 soal lainnya dinyatakan tidak valid.
  - b) Tingkat reliabilitas soal mid semester ini masuk dalam kriteria korelasi rendah, yaitu 0,286.
  - c) Taraf kesukaran, 5 soal dinyatakan dalam kategori sedang, 34 soal kategori mudah, dan 1 soal kategori sukar.
  - d) Ditinjau dari daya beda, 14 soal dinyatakan baik, 26 soal dinyatakan tidak baik.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Eko Riyanto tahun 2015 yang berjudul "Analisis Butir Soal UAS Gasal Mata Diklat Teknik Dasar Otomotif (TDO) Kelas X Di SMK Negeri 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 ". Dalam penelitian tersebut dapat diketahui hasil penelitian yaitu:
- a) ditinjau dari aspek materi, konstruksi dan bahasanya yaitu 16% soal tidak memenuhi aspek materi, 40% soal tidak memenuhi aspek konstruksi, dan 100% soal tidak memenuhi aspek bahasa.
  - b) ditinjau dari aspek validitas soal, 66% soal termasuk kategori valid, dan 34% soal termasuk kategori tidak valid. Dari aspek reliabilitas soal diperoleh koefisien reliabilitas 0,578 dengan kriteria cukup. Dari aspek tingkat kesukaran soal, 68% soal termasuk kategori mudah, 26% termasuk kategori sedang, dan 6% soal termasuk kategori sukar. Dari aspek daya pembeda, 6% soal termasuk kategori baik sekali, 54% termasuk kategori baik, 26% termasuk kategori cukup, 6% soal termasuk kategori jelek, dan 8% soal termasuk kategori

sangat jelek. Dari aspek efektifitas pengecoh, seluruh soal pengecohnya belum berfungsi/belum efektif.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kegiatan yang termasuk dalam evaluasi meliputi merencanakan, melaksanakan penilaian, mengolah, dan menganalisis hasil penilaian. Soal ujian akhir semester merupakan salah satu instrumen evaluasi berupa tes yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan selama satu semester. Langkah-langkah dalam pengembangan tes hasil belajar adalah menyusun spesifikasi tes, menulis soal, menelaah soal, melakukan uji coba tes, menganalisis butir soal, memperbaiki tes, merakit tes, melaksanakan tes, dan menafsirkan hasil tes.

Seorang tenaga pengajar haruslah mengetahui dasar-dasar penyusunan tes prestasi belajar yang baik, sehingga dapat membuat suatu instrumen evaluasi yang berkualitas. Oleh karena itu, guru juga harus melakukan uji coba terhadap instrumen tes yang akan diberikan kepada siswa. Melalui uji coba dapat diperoleh data atau informasi tentang Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran, Daya Pembeda, dan Efektifitas Pengecoh/*Distractor*. Berdasarkan uji coba kemudian dilakun analisis butir soal. Alasan perlu dilakukannya Analisis butir soal yaitu untuk segera mengetahui masalah yang terkandung dalam butir soal, seperti soal yang terlalu mudah ataupun terlalu sulit, soal yang tidak dapat membedakan siswa yang pandai atau siswa yang kurang pandai, kesalahan meletakkan atau membuat pengecoh, selain itu

memberikan gambaran tingkat ketepatan yang seharusnya diukur, memberikan gambaran tingkat konsistensi dari suatu soal.

Informasi dari analisis butir soal dapat mengidentifikasi di mana butir soal yang baik, kurang baik dan tidak baik. Selanjutnya guru dapat mengambil sikap untuk butir soal yang baik dimasukkan ke bank soal, untuk digunakan kembali pada tes yang akan datang, butir soal yang kurang baik direvisi menjadi butir soal yang baik, sementara untuk butir soal yang tidak baik bisa dibuang atau tidak digunakan lagi. Kegiatan analisis butir soal sangat bermanfaat bagi guru, guru akan memiliki bank soal yang berisi butirbutir soal yang berkualitas baik, sehingga dapat digunakan sebagai alat evaluasi yang dapat mencerminkan hasil belajar peserta didik dengan tepat.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana kualitas butir soal bentuk pilihan ganda soal ujian akhir semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 mata pelajaran PSKOMO di SMK Taman Siswa Jetis ditinjau dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda dan efektifitas pengecoh soal ?
2. Bagaimana kualitas butir soal bentuk uraian soal ujian akhir semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 mata pelajaran PSKOMO di SMK Taman Siswa Jetis ditinjau dari segi validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal ?